

PENGARUH IPM, RLS, TPT, DAN PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT

Ida Syafa'atur Rohmah^{1*}, Jalu Aji Prakoso²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

E-mail: ¹⁾ dropbox.ida@gmail.com, ²⁾ jaluaji@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pengeluaran Per kapita terhadap kemiskinan di Kota-Kota di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2010 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode model random effect yang dipilih dari tiga metode pengolahan data panel melalui pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran per kapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan. Secara simultan, variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial, variabel IPM dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pengeluaran Per kapita, Kemiskinan

Abstract

This study seeks to determine the influence of Human Development Index (HDI), Average Length of Schooling, Open Unemployment Rate, and Per capita Expenditures have on poverty in Cities in West Java Province during 2010 – 2020. This study uses a random effect model which is selected from three panel data processing methods through testing. The results showed that the HDI variables, the average length of schooling, the open unemployment rate and per capita expenditure together had an effect on the variation in the rise/fall of poverty. Simultaneously, the HDI variables, the average length of schooling, the open unemployment rate and per capita expenditure have a significant effect on poverty. Partially, the HDI variable and the average length of schooling have a significant effect on poverty. Meanwhile, the variables of the open unemployment rate and per capita expenditure have no significant effect on poverty.

Keywords: Human Development Index, Average Length of Schooling, Open Unemployment Rate, Per capita Expenditure, Poverty

1. PENDAHULUAN

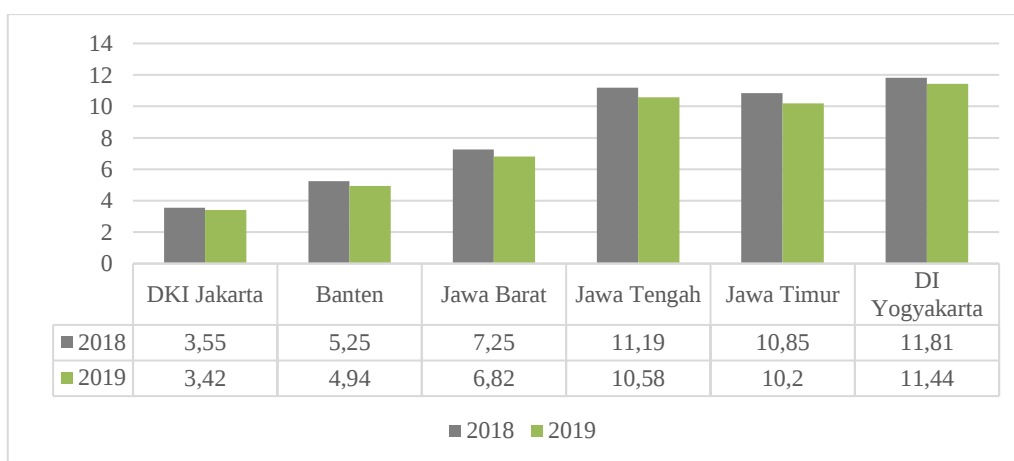
Kemiskinan merupakan masalah di banyak negara, terutama negara berkembang. Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dengan berbagai dimensi, termasuk dimensi sosial, ekonomi, budaya, politik, dan spasial dan temporal. Menurut Badan Pusat Statistika (2022), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum (makanan dan bukan makanan) untuk kehidupan yang layak: pendekatan kebutuhan dasar.

Dengan kata lain, kemiskinan adalah keadaan tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seseorang dianggap hidup dalam kemiskinan ketika mereka tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang aman (Sumeitri & Destiningsih, 2022). Kualitas hidup populasi umum secara langsung berkaitan dengan ketiga faktor ini. Salah satu ukuran ketimpangan sosial adalah angka kemiskinan, yaitu proporsi penduduk yang pendapatan rumah tangganya berada di bawah ambang batas tertentu yang dikenal dengan garis kemiskinan (Mankiw, 2014)

Tidak mudah untuk menghilangkan kemiskinan karena banyak hal yang menjadi penyebabnya, seperti rendahnya tingkat pendidikan, ketidakmampuan menghasilkan sesuatu yang bernilai, tingginya angka pengangguran, dan kurangnya keterlibatan pemerintah. Tidak diragukan lagi, keberadaan kemiskinan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Sebagai fenomena sosial, kemiskinan memperkuat banyak masalah lain yang sudah ada di dunia kita. Kemiskinan menjadi penghubung berbagai masalah sosial pendukung (Meriyanti, 2015).

Terdapat disparitas yang besar antara tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia. Penduduk miskin mendominasi di Indonesia bagian barat, khususnya di Sumatera dan Jawa. Karena begitu banyak penduduk Indonesia yang terkonsentrasi di dua pulau saja, maka tidak heran jika banyak sekali orang yang hidup dalam kemiskinan di sana. Salah satu wilayah dengan angka kemiskinan yang tinggi adalah pulau Jawa, selain pulau dengan penduduk terpadat, berbagai kegiatan yang memang terpusat di pulau Jawa tentu memiliki dampak. Salah satu dampak yang terjadi adalah kemiskinan.

Gambar 1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan antar Provinsi Se-Jawa Tahun 2018 – 2019 (dalam persen)



Sumber : BPS, 2020 (data siolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Jawa Barat pada tahun 2018-2019 berada di urutan keempat se-pulau Jawa, yakni setelah Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten dan kota dapat dibedakan satu sama lain dalam beberapa cara (segi geografi dan ekonomi). Banyaknya jumlah orang yang kurang mampu dapat dipengaruhi oleh variasi di daerah ini antara lingkungan dan kota. Karena ada begitu banyak kemiskinan di kabupaten, situasi ini menjadi lebih kompleks.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin menurut Kota di Provinsi Jawa Barat (ribu)
Tahun 2017- 2019

Kota	2017	2018	2019
Bogor	76.50	64.90	64.00
Sukabumi	27.40	23.20	21.90
Bandung	104.00	89.40	84.70
Cirebon	30.20	28.00	26.80
Bekasi	136.00	119.80	113.70
Depok	52.30	49.40	49.40
Cimahi	34.50	29.90	26.90
Tasikmalaya	97.90	84.20	77.00
Banjar	12.90	10.40	10.10

Sumber : BPS (data diolah)

Tabel 1 menunjukan jumlah penduduk miskin tahun 2017-2019 di kota pada provinsi Jawa Barat. Dalam tabel terlihat bahwa kota Bekasi dan Bandung adalah dua kota penyumbang penduduk miskin terbanyak. Kesembilan kota tersebut tentu memiliki berbagai permasalahan kemiskinan masing-masing.

Berbagai faktor penyebab memiliki pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan maupun penurunan angka kemiskinan pada Kota Di Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah faktor kemiskinan seperti IPM, rata-rata lama sekolah, TPT dan Pengeluaran Perkapita memiliki pengaruh yang besar terhadap tingginya kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Sudah ada berbagai macam penelitian yang mengambil variabel IPM, RLS, TPT, maupun Pengeluaran perkapita, namun masih jarang ada penelitian yang menggabungkan ke empat variabel dalam satu penelitian.

Menurut Fadilah et al. (2016) pada penelitiannya di Jawa Tengah menyimpulkan bahwa “IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan”. Namun, ditemukan hasil yang berbeda pada Sayifullah & Gandasari (2016) yang di lakukan di Provinsi Banten, dimana variabel IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Dalam penelitian lain di temukan berbagai hasil, seperti pada penelitian yang di lakukan oleh Sifrid (2017) di Sulawesi Utara menunjukkan hasil rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sementara itu, Sasana & Kusuma (2018) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah dan partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Andhykha et al. (2018) mendapat hasil bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean & Matondang (2019) yang menyatakan bahwa “pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat”.

Namun, Yusuf & Dai (2020) mengungkapkan hasil positif tetapi tidak signifikan pada variabel tingkat pengangguran sedangkan variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Disisi lain, Suropto & Subayil (2020) menyatakan bahwa “variabel pendidikan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang terdapat di DIY”. Sementara itu, Dahliah & Nur (2021), menyimpulkan bahwa “pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan”.

Setelah mengungkap konteks masalah yang dihadapi, penelitian ini akan mengkaji dampak faktor-faktor seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rata-rata lama sekolah (RLS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan perkotaan di Provinsi Jawa Barat antara tahun 2010-2020. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak IPM, RLS, TPT, dan APD terhadap kemiskinan perkotaan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2010 hingga 2020.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Kemiskinan

Seseorang dianggap miskin ketika dia tidak memiliki akses ke kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang aman. Ketiga faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap standar hidup masyarakat. Dengan kata lain, angka kemiskinan adalah proporsi penduduk yang pendapatan rumah tangganya berada di bawah ambang batas tertentu, yang dikenal dengan garis kemiskinan (Mankiw, 2014).

2.2. Indeks Pembangunan Manusia

Skor IPM suatu wilayah menunjukkan seberapa baik masyarakat di sana secara umum dalam hal kesejahteraan materi dan sosial. Mengingat kekurangannya, Sen (1995) dalam (Todaro & Stephen, 2003) menyebut indeks ini "pengukuran vulgar". Alih-alih menggunakan pendapatan per kapita saja, indeks ini memperhitungkan sejumlah faktor lain yang lebih bernuansa dan relevan. Pembangunan manusia dapat dianggap sebagai perluasan peluang yang tersedia bagi suatu populasi, dan konsep indeks pembangunan manusia menjelaskan bagaimana hal ini dicapai. Sebaliknya, pembangunan manusia menggambarkan kemajuan dengan meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan masyarakat.

Menurut Singh (2012), IPM digunakan untuk mengklasifikasikan negara sebagai negara maju, berkembang, atau terbelakang dan untuk mengevaluasi keberhasilan program sosial dan ekonomi yang dirancang untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Nilai IPM menunjukkan seberapa jauh suatu daerah telah mencapai tolok ukur harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar universal, dan pendapatan dan konsumsi yang memadai bagi seluruh warganya. Upaya lebih akan diperlukan untuk mencapai target tersebut karena nilai IPM suatu wilayah mendekati 100.

2.3. Rata-rata Lama Sekolah

BPS menyarankan untuk menggunakan median jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah (rata-rata lama sekolah) dan tingkat melek huruf untuk mengukur tingkat pendidikan

dan keterampilan penduduk. Median jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah adalah ukuran waktu yang dihabiskan di sekolah oleh suatu populasi. Pembangunan manusia diukur dengan seberapa baik rata-rata penduduk berpendidikan; skor yang lebih tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih maju. Menurut data yang dikumpulkan oleh (Badan Pusat Statistika, 2022), "rata-rata lama sekolah" didefinisikan sebagai waktu yang biasa dihabiskan oleh suatu populasi di sekolah.

2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka

BPS mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan yang dibayar, secara aktif mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari per minggu, atau secara aktif mencari pekerjaan. Sebagian besar, pengangguran terjadi ketika ada lebih banyak orang yang mencari pekerjaan daripada posisi terbuka yang tersedia. Kedua upaya untuk meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan sangat penting. Jika seseorang tidak menganggur, mereka harus memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan, dan sumber pendapatan itu harus cukup untuk menutupi biaya hidup dasar. Tidak akan ada kemiskinan selama kebutuhan dasar terpenuhi. Dihipotesiskan bahwa ketika ada banyak pekerjaan yang tersedia, akibatnya tingkat kemiskinan turun (Yacoub, 2012).

2.5. Pengeluaran Pemerintah

Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi selama sebulan oleh semua anggota rumah tangga, baik melalui pembelian, pemberian, atau produksi sendiri, dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga menghasilkan pengeluaran per kapita rata-rata (Badan Pusat Statistika, 2022). Makanan dan non-makanan dari sumber mana pun tidak termasuk dalam definisi "konsumsi rumah tangga", yang merujuk pada pembelian yang dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi di rumah, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

3. METODE PENELITIAN

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel atau pooled data yaitu penggabungan dari data deret berkala dari tahun 2010-2020 dan deret cross section sebanyak 4 data yang mewakili kota di Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui metode observasi non partisipan yaitu dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku, jurnal dan mengakses data dari perpustakaan BPS Provinsi Jawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dengan data panel. Dalam uji data panel tidak perlu memerlukan uji asumsi klasik. Ada 3 metode dalam menganalisa data yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya variabel bebas dalam penelitian ini adalah IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan.

Model ekonometrikanya adalah

$$Y = \beta_{0it} + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 RTS_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 \text{Pengeluaran_perkapita}_{it} + \mu$$

Dengan :

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi parsial

i = Unit cross-section sebanyak N

t = Periode Waktu / Tahun

μ = kesalahan pengganggu

Untuk menguji model terbaik dari tiga model yang diestimasi digunakan Uji F Restricted (Uji Chow) untuk memilih model Common Effect Model atau Fixed Effect Model.

Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai prob. $F <$ taraf signifikan 0,05, maka tolak H_0 atau memilih Fixed effect model. Dan sebaliknya, jika nilai prob. $F >$ taraf signifikan 0,05, maka terima H_0 atau memilih common effect model. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman, hal ini dilakukan jika pada uji Uji F Restricted (Uji Chow) model yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Uji Hausman bertujuan memilih apakah model Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang valid.

Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai Chi square hitung $>$ chi square tabel atau nilai prob. Chi square $<$ taraf signifikan 0,05, maka tolak H_0 atau memilih Fixed effect model. Dan sebaliknya, jika nilai Chi square hitung $<$ chi square tabel atau nilai prob. Chi square $>$ taraf signifikan 0,05, maka terima H_0 atau memilih random effect model.

Uji yang selanjutnya adalah uji langrage multiplier (LM) dengan metode Breusch-Pagan, uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik diantara Fixed Effect model dan random effect model.

Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai (Both) Breusch-Pagan $<$ taraf signifikan. Maka tolak H_0 atau memilih common effect model. Dan sebaliknya jika nilai (Both) Breusch-Pagan $>$ taraf signifikan. Maka terima H_0 atau memilih random effect model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Olah Data

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh IPM, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan pada 9 kota di Provinsi Jawa Barat. Untuk mengetahui model yang terbaik antara ketiga model maka dilakukan 3 uji.

4.1.1 Pemilihan Model Terbaik

Uji yang pertama adalah uji chow, untuk mengetahui uji terbaik antara Common effect model dan fixed effect model.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	134.706920	(8,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	257.892446	8	0.0000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74.31984	26.33334	2.822271	0.0058
IPM	-1.139397	0.601450	-1.894418	0.0612
RLS	1.973882	1.393173	1.416825	0.1598
TPT	-0.086773	0.133609	-0.649455	0.5176
PENGELUARAN_PERKA				
PITA	-2.59E-05	0.000555	-0.046622	0.9629
R-squared	0.593731	Mean dependent var		7.408283
Adjusted R-squared	0.576443	S.D. dependent var		3.949203
S.E. of regression	2.570190	Akaike info criterion		4.775022
Sum squared resid	620.9525	Schwarz criterion		4.906089
Log likelihood	-231.3636	Hannan-Quinn criter.		4.828052
F-statistic	34.34349	Durbin-Watson stat		0.051796
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : World Bank (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari uji Chow adalah sebesar $0,0000 < \text{taraf signifikan } 0,05$ artinya model fixed effect lebih baik daripada model common effect. Langkah selanjutnya adalah uji hausman untuk mengetahui model terbaik antara fixed effect model dan random effect model.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.592827	4	0.9639

Sumber : World Bank (data diolah)

Berdasarkan hasil output pada tabel 3. Diperoleh hasil nilai probabilitas (Chi-Sq. Statistic) sebesar 0.9639 lebih besar di bandingkan taraf signifikan 0,05 artinya model random effect model lebih tepat dibandingkan fixed effect model. Uji ketiga yang dilakukan adalah uji langrage multiplier (LM) metode Breusch-Pagan.

Tabel 4 Hasil Uji Langrage Multiplier (LM)

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	406.8706 (0.0000)	3.906449 (0.0481)	410.7771 (0.0000)
Honda	20.17103 (0.0000)	-1.976474 (0.9759)	12.86550 (0.0000)
King-Wu	20.17103 (0.0000)	-1.976474 (0.9759)	13.71695 (0.0000)
GHM	--	--	406.8706 (0.0000)

Sumber : World Bank (data diolah)

Berdasarkan tabel 4. Diperoleh hasil nilai probabilitas (Both) Breusch-Pagan sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05 artinya model random effect model lebih tepat dibandingkan fixed effect model. Setelah melakukan tiga uji untuk menentukan model terbaik, random effect model terpilih sebagai model terbaik.

Tabel 5 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62.50809	10.03164	6.231094	0.0000
IPM	-0.993710	0.250619	-3.965027	0.0001
RLS	1.823665	0.670120	2.721402	0.0077
TPT	0.041917	0.052649	0.796148	0.4280
PENGELUARAN_PERKAPITA	7.62E-05	0.000342	0.222857	0.8241
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.549557	0.9594
Idiosyncratic random			0.730495	0.0406
Weighted Statistics				
R-squared	0.685717	Mean dependent var		0.458807
Adjusted R-squared	0.672343	S.D. dependent var		1.252824
S.E. of regression	0.717133	Sum squared resid		48.34236
F-statistic	51.27328	Durbin-Watson stat		0.542599
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.555211	Mean dependent var		7.408283
Sum squared resid.	679.8287	Durbin-Watson stat		0.038584

Sumber : World Bank (data diolah)

4.1.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dapat dianalisis melalui analisis koefisien determinasi (R Squared) dan Uji hipotesis penelitian (uji F dan uji t).

- Analisis koefisien determinasi

Berdasarkan output regresi random effect model pada tabel 5, pada kolom nilai R-square diperoleh nilai koefisien determinasi (R Squared) sebesar 0.685717, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan adalah sebesar 68,5717% sedangkan sisanya sebesar 31,4283% disebabkan oleh faktor lainnya diluar variabel.

- Uji hipotesis : uji F (uji signifikansi koefisien regresi secara simultan)

Berdasarkan output regresi random effect model pada tabel 5., diperoleh nilai F statistic sebesar 51.27328. sedangkan nilai F tabel berdasarkan kriteria tarif signifikansi 0,05 yaitu : $df_1(\text{total variabel}-1) = 4-1 = 3$ dan $df_2(n-k-1) = 99-3-1 = 95$. Dan diperoleh nilai F tabel sebesar 2,70.

Nilai F hitung (51.27328) lebih besar dibandingkan F tabel (2,70). Berdasarkan kriteria keputusan uji F, maka H_0 di tolak sehingga H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa IPM,

RLS, TPT, dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

- Uji hipotesis : uji t (uji signifikansi koefisien regresi secara parsial)

Berdasarkan output regresi random effect model pada tabel 5., diperoleh nilai t hitung sebesar -3.965027 untuk variabel IPM, 2.721402 untuk variabel RLS, 0.796148 untuk variabel TPT, dan 0.222857 untuk variabel pengeluaran perkapita. Sedangkan nilai tabel statistik t berdasarkan kriteria taraf signifikansi 0,05 adalah $df(n-k-1) = 99-3-1 = 95$, diperoleh nilai t tabel sebesar 1.98525.

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan t tabel diperoleh hasil :

- a. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan ; nilai t hitung negatif -3.965027 lebih kecil dari t tabel negatif (-1.98525), maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
- b. Pengaruh RLS terhadap kemiskinan ; nilai t hitung 2.721402 lebih besar dari t tabel (1.98525), maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa RLS berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
- c. Pengaruh TPT terhadap kemiskinan ; nilai t hitung 0.796148 lebih kecil dari t tabel (1.98525), maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
- d. Pengaruh pengeluaran perkapita terhadap kemiskinan ; nilai t hitung 0.222857 lebih kecil dari t tabel (1.98525), maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Rendahnya tingkat pembangunan manusia, yang diukur dengan IPM, akan menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas kerja di antara penduduk. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu negara secara langsung terkait dengan rendahnya produktivitas, yang pada gilirannya menghasilkan pendapatan yang rendah dan dengan demikian lebih banyak orang yang hidup dalam kemiskinan.

Temuan studi menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Dengan kata lain, lebih sedikit orang yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengikuti kenaikan hdi. Peningkatan kuantitas sumber daya manusia akan berdampak pada kualitas sumber daya tersebut, yang pada gilirannya akan berdampak pada produktivitas sumber daya tersebut, yang diukur dengan indeks pembangunan manusia, yang terbukti memiliki signifikan terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah tertentu.

4.2.2. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Pola pikir kepala keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya; semakin banyak tahun sekolah yang telah diselesaikan, semakin besar kemungkinan keluarga akan berjuang untuk standar hidup tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa peluang keluarga untuk keluar dari kemiskinan meningkat sebanding dengan tingkat pendidikan kepala keluarga.

Rata-rata sekolah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil temuan menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan, dan nilai uji t lebih besar dari t tabel, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

4.2.3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Rendahnya tingkat produktivitas merupakan salah satu penjelasan untuk korelasi antara pengangguran dan kemiskinan. Hal ini karena orang yang menganggur tidak memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan bekerja untuk mendapatkan uang.

Kemiskinan yang dialami penduduk tidak luput dari pengaruh berbagai faktor yang saling berhubungan. Penduduk berketerampilan dan berpendidikan rendah biasanya bekerja dalam pekerjaan yang tidak standar, yang berkontribusi pada pendapatan rendah mereka. Peningkatan jumlah orang yang mencari pekerjaan didorong oleh peningkatan pesat populasi dunia. Pemerintah mengalami kesulitan karena tidak ada cukup dana atau investasi untuk menampung semua orang yang kehilangan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, variabel tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhykha et al. (2018) yang menyatakan bahwa “Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah”.

4.2.4. Pengaruh Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan

Rata-rata pengeluaran per kapita yang digunakan dalam perhitungan uji- t penelitian ini tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Sederhananya, penurunan kemiskinan berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sebagai akibat dari kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Kalimantan Barat oleh Maulani (2019) yang menemukan bahwa pengeluaran per kapita yang lebih tinggi memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kemiskinan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan. Selain itu secara simultan variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial variabel IPM dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara variabel tingkat penganggurna terbuka dan pengeluaran perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan dikarenakan adanya keterbatasan penulis. Kekurangan tersebut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Sehingga penulis kepada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi kemiskinan untuk dapat menggunakan variabel lain seperti pendapatan dan kesejahteraan masyarakat atau dapat menggunakan metode lain agar bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Badan Pusat Statistika. (2022a). *Kemiskinan & Ketimpangan*.
- Badan Pusat Statistika. (2022b). *Konsumsi dan Pengeluaran*.
- Badan Pusat Statistika. (2022c). *Rata-rata lama Sekolah*.
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95–108.
- Fadilah, N., Dwi, A. S., & Sukiman. (2016). Analisa pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 11(01), 18–26.
- Mankiw. (2014). Pengantar Ekonomi Mikro. In *Principle of Economics*. Salemba empat.
- Maulani, T. A. (2019). Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 8(2).
- Meriyanti, N. komang. (2015). Pengaruh Program Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Buleleng Tahun 2011-2014. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12777>
- Pangemanan, S. S. (2017). Relationships of Causality from Level of Education, Revenues, And Consumption to The Quantities of Poor People in The Coastal Beach in City of Bitung in AEC Free Competition. *Journal of Asean Studies on Maritime Issues*, 3(4), 60–71.
- Panggabean, M., & Matondang, E. R. L. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota *Prosiding SATIESP*, ISBN: 978 ..., 154–164.
- Sasana, H., & Kusuma, P. (2018). Government Expenditure and Poverty in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(10), 142. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3125>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Singh, R. (2012). Human Development Index And Poverty Linkagrs. *Internasional Journal Of Marketing And Technology*, 2(5), 219–230.
- Sumeitri, A., & Destiningsih, R. (2022). Analysis Of Factors Affecting Povertyin Central Java 2016-2019. *MARGINAL: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(4), 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i4.257>
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Todaro, M. P., & Stephen, S. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. In *Edisi kedelapan. Jilid 2*. Erlangga.
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan*

Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. 8, 176–185.

Yusuf, L. A., & Dai, S. I. (2020). The Impact of Unemployment and Human Development Index on Poverty in Gorontalo Province 2008-2017. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.37479/jej.v2i1.4495>